

**UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENSOSIALISASIKAN  
KEGIATAN BIMBINGAN KONSELING  
DI SMAN 3 DURI**



**Oleh**

**SILVIA RISLINA  
NIM. 10613003371**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

**UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENSOSIALISASIKAN  
KEGIATAN BIMBINGAN KONSELING  
DI SMAN 3 DURI**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

**SIL VIA RISLINA**

**NIM. 10613003371**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**



## **ABSTRAK**

**SILVIA RISLINA (2010) : Upaya Guru Pembimbing Dalam Mensosialisasikan Kegiatan Bimbingan Konseling Di SMAN 3 Duri**

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling di SMAN 3 Duri dan (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling di SMAN 3 Duri. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif naratif. Subyek penelitian ini adalah guru pembimbing di SMA Negeri 3 Duri dan obyeknya adalah upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara kemudian data tersebut dianalisa dalam bentuk naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pembimbing di SMAN 3 Duri sudah melaksanakan sosialisasi bimbingan konseling yaitu dengan menjelaskan tugasnya, menjelaskan program kegiatan bimbingan konseling dan menjalin hubungan kerja sama. Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh guru pembimbing yaitu mengikut sertakan personil sekolah dalam kegiatan bimbingan konseling salah satunya adalah merumuskan program kegiatan bimbingan konseling, konferensi kasus, mengidentifikasi siswa, melaksanakan aplikasi instrumentasi. Tapi sosialisasi kegiatan bimbingan konseling ini tidak berjalan dengan lancar hal ini dapat dilihat dari hubungan guru pembimbing dan personil sekolah yang kurang berkomunikasi dan bekerjasama mengenai bimbingan konseling terutama dalam pembagian tugas masing-masing personil sekolah dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Temuan mengenai Faktor yang mempengaruhi sosialisasi bimbingan konseling adalah faktor dari dalam (internal) yaitu berupa latar pendidikan guru pembimbing yang berbeda antara satu dan yang lainnya, waktu pelaksanaan bimbingan konseling khususnya sosialisasi bimbingan konseling yang tidak disediakan oleh pihak sekolah sedangkan faktor dari luar (eksternal) yaitu pembiayaan personil yang tidak dialokasikan oleh pihak sekolah dan pengadaan alat-alat teknis yang seadanya serta dana untuk pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling yang diakui tidak dialokasikan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya hubungan komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan pihak personil sekolah, terutama dalam menyediakan jadwal pemberian layanan bimbingan konseling, mengikut sertakan

guru pembimbing dalam pelatihan bimbingan konseling, pendanaan atau pembiayaan kegiatan dan menyediakan sarana prasarana bimbingan konseling. Dengan adanya hubungan komunikasi dan kerjasama yang baik akan membantu guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling di SMAN 3 Duri.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

PENGHARGAAN

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR DIAGRAM

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah.....	
	B. Penegasan Istilah.....	
	C. Permasalahan.....	1
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II	KAJIAN TEORI	7
	A. Konsep Teoretis.....	9
	B. Penelitian yang Relevan.....	
	C. Konsep Operasional .....	
BAB III	METODE PENELITIAN	10
	A. Lokasi Penelitian .....	24
	B. Subjek dan Objek Penelitian .....	24
	C. Populasi dan Sampel .....	24
	D. Tehnik Pengumpulan Data .....	
	E. Tehnik Analisa Data .....	

BAB IV	PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	28
	A. Deskripsi lokasi Penelitian.....	28
	B. Penyajian Data .....	28
	C. Analisis Data .....	29
BAB V	PENUTUP	30
	A. Kesimpulan .....	
	B. Saran .....	
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	31
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	34
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	50
		58
		59





## **ABSTRACT**

### **SILVIA RISLIANA (2010) : Counselors' Efforts In Socializing Counseling Program At Senior High School 3 Duri**

The aims of the research are 1) to know counselor' efforts in socializing counseling program at State Senior High Scholl 3 Duri; and 2) to find the factors that influence the counseling teacher effort in socializing counseling programs at SMAN 3 Duri. This is a descriptive narrative research. The subject of this research are the counseling teachers at SMAN 3 Duri and the object is the teachers' effort in socializing the counseling programs. The data collected by interview and analyzed in narrative design. The research findings show that counseling teachers at SMAN 3 Duri have conducting the socialization that is by explaining the duty of counseling. The programs and cooperate with the teachers. The socialization is by including the school's personnel in counseling program, one of the is by formulating the counseling programs, case conference, students identification and application of the instruments. But, this socialization program doesn't run well because the lack of communication and cooperation between the schools' personnel especially in their duties. The findings about the factors that influence socialization are: internal factors such as the differences in counseling teachers' education, the time of conducting counseling program, mostly because the school doesn't provide enough space to socialize the school which is still lack, the adequate facilities and limited financial which is admitted by the school. Therefore, there should be a good communication and cooperation between the school and the counseling teachers, especially in deciding the schedule for counseling service, and to including the schools' teachers in counseling activities and by providing adequate facilitation and finance for counseling program. The good communication and cooperation between school and counseling teachers will improve the socialization for counseling programs at SMAN 3 Duri.

## ملخص

سلفي رسلينا (٢٠١٠) : الإختيار المدرس المشريف في الإجتماعية النشط الإرشاد بالمدرسة العالية الحكومية ٣ دوري.

أهداف من هذا البحث هو (١) لمعرفة الإختيار المدرس المشريف في الإجتماعية الإرشاد بالمدرسة العالية الحكومية ٣ دوري و (٢) لمعرفة العوامل التي تؤثر الإختيار المدرس المشريف في الإجتماعية الإرشاد ك بالمدرسة العالية الحكومية ٣ دوري.جنس هذا البحث و البحث الدريسة الوصفية نرتيف. أفراد هذا البحث هو المدرس المشريف بالمدرسة العالية الحكومة ٣ دوري و الموضوعه هو الإختيار الذي تعمل عند المدرس المشريف في الإجتماعية النشط الإرشاد. لجمع البيانات بإستعمال طريقة المقابلة ثم تلك البيانات تحليل في الشكل نرتيف. الحصول البحث تدل على ان المدرس المشريف بالمدرسة العالية الحكومية ٣ دوري قد يستعمل الإجتماعية الإرشاد وبيبين الوجبات. وبرنامج نشاط الارشاد ورابطة المشاركة. ويشترك المدرس المشرف اعضاء المدرسة في نشط الإرشاد احدها تكوين برنامج نشط الإشاد, والاتفقيه المشكله وتحديد التلاميذ و تنفيذ التقنية. ولكن هذه الاجتماعية النشط الإرشاد لم يسير سيراً جيداً, تظهرالباحية من رابطة المدرس المشريف اعضاء المدرسة ناقصة الإتصال والمشاركة عن الإرشاد خصوصاً عن الواجب بنفسهاالموظفة المدرسية في تنفيذ الإرشاد. اما العوامل التي تؤثر الإجتماعية الإرشاد هو العوامل من داخلية فهو خلفية التربية المدرس المشرف الذي مفرق بين احد و اخر, الوقت تنفيذ الإرشاد خصوصاً الإجتماعية الإرشاد الذي لا يستعيد عند المدرسة, و العوامل من الخارجية هو النقود الموظفة المدرسية الذي لا يرتبط عند المدرسة و الإستعمال الألة الذي موجود و النقود لتنفيذ الإجتماعية الإرشاد الذي موجود ولا يرتبط عند المدرسة . ولذلك لاابدا موجود أرتييط التكلم و المشاركة حسنة بين المدرس المشريف و الموظفة المدرسية. وبالموجود إرتييط التكلم و المشاركة

الذي سنة ان يصاعد المدرس المشريف في الإجماعية النشط الإرشاد بالمدرسة العالة الحكومية ٣  
دوري.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebuah lembaga pendidikan terdapat beberapa unsur penting di dalamnya, salah satunya adalah siswa. Siswa merupakan individu yang mempunyai peran dalam lembaga pendidikan sebagai penerima pengajaran yang diberikan oleh guru. Selain mendapatkan pengajaran dari guru, siswa juga berhak mendapatkan bimbingan agar dapat menyelesaikan masalah belajar, karir, pribadi, dan sosialnya. Siswa mendapatkan bimbingan melalui kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing bukan guru mata pelajaran.

“Secara teori keberadaan Bimbingan Konseling di sekolah sudah dikenal di Indonesia diakui sejak tahun 1960-an. Mulai tahun 1975 pelayanan bimbingan dan konseling telah secara resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975 yang berlaku di sekolah-sekolah seluruh Indonesia, pada jenjang SD,SLTP,SLTA”.<sup>1</sup>

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Adapun kurikulum yang digunakan oleh setiap lembaga pendidikan pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Didalam kurikulum ini, guru pembimbing melaksanakan kegiatan bimbingan konseling yang mengacu pada program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan diri siswa. Pengembangan

---

<sup>1</sup> Prayitno, Erma Amti, “*Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*”, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004, Hal. 29-30

diri siswa yang dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh guru pembimbing.

“Kegiatan pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/ atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik. Khusus untuk sekolah menengah kejuruan, pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier. Sedangkan pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khususnya peserta didik”.<sup>2</sup>

Guru pembimbing merupakan guru yang bertugas membantu, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan melalui program bimbingan konseling.

Adapun tugas guru pembimbing sebagai berikut

1. Menyusun program bimbingan dan konseling
2. Melaksanakan program bimbingan dan konseling
3. Mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling
4. Menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling
5. Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling
6. Mengadministrasikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling
7. mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada koordinator bimbingan dan konseling<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Masnur Muslich, “*KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, Hal. 30-35

<sup>3</sup> Dewa Ketut Sukardi, “*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*”, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, Hal. 92

Dalam melaksanakan bimbingan konseling, guru pembimbing harus berpedoman pada pola BK 17 Plus yang terdiri dari 6 bidang bimbingan, 9 jenis layanan dan 6 kegiatan pendukung. 6 bidang bimbingan tersebut adalah:

1. Bidang Bimbingan Pribadi
2. Bidang Bimbingan Sosial
3. Bidang Bimbingan Belajar
4. Bidang Bimbingan Karir
5. Bidang Bimbingan Kehidupan Berkeluarga
6. Bidang Bimbingan Keagamaan

Untuk mengembangkan keenam bimbingan tersebut, guru pembimbing harus melaksanakan 9 jenis layanan yaitu:

1. Layanan Orientasi
2. Layanan Informasi
3. Layanan Penempatan dan Penyaluran
4. Layanan Penguasaan Konten
5. Layanan Konseling Perorangan
6. Layanan Bimbingan Kelompok
7. Layanan Konseling Kelompok
8. Layanan Konsultasi
9. Layanan Mediasi

Dalam melaksanakan 9 jenis layanan tersebut guru pembimbing mempunyai 6 kegiatan pendukung untuk kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan konseling yaitu:

1. Aplikasi Instrumentasi
2. Himpunan Data
3. Konferensi Kasus
4. Kunjungan Rumah
5. Alih Tangan Kasus
6. Tampilan Kepustakaan

Untuk melaksanakan pola BK 17 Plus program bimbingan konseling juga harus berdasarkan fungsi-fungsi bimbingan konseling yang telah ditetapkan. Adapun fungsi-fungsi bimbingan konseling meliputi:

1. “Fungsi pemahaman yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya. Adapun yang berkenaan dengan fungsi pemahaman ini adalah pemahaman tentang diri klien sendiri beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.
2. Fungsi pencegahan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.

3. Fungsi Pengentasan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh-kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.
5. Fungsi advokasi yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian”.<sup>4</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya guru pembimbing tidak bisa bekerja sendiri melainkan bekerja sama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas dan staf administrasi sekolah. Agar kerja sama dapat berjalan optimal maka diperlukan organisasi yang baik. Disamping itu, setiap anggota staf bimbingan konseling dapat memahami tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenangnya di dalam seluruh kegiatan bimbingan konseling, serta petugas bimbingan konseling menyadari peranannya, dan bentuk-bentuk kerjasama dengan petugas lain dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Untuk itu, maka diperlukan sosialisasi mengenai bimbingan konseling kepada seluruh pihak personil sekolah, wali murid, dan pihak luar sekolah. Sosialisasi ini bertujuan agar semua pihak dapat memahami penting bimbingan konseling bagi perkembangan diri siswa.

Tapi sosialisasi ini jarang dilakukan oleh guru pembimbing, hal ini dilihat dari kenyataan bahwa banyak pihak yang belum mengerti dan memahami bimbingan konseling yang sebenarnya. Sehingga tak heran jika guru pembimbing sulit bekerja sama dengan pihak sekolah mengenai kegiatan dalam bimbingan konseling yang akan dilaksanakan kepada siswa-siswanya.

---

<sup>4</sup> BSBP dan Pusat Kurikulum, "Panduan Pengembangan Diri", Jakarta: Makalah, 2006, Hal. 5

Dengan demikian kegiatan bimbingan konseling tidak mencapai tujuan yang diinginkan, bahkan sebaliknya kegiatan bimbingan konseling dianggap tidak penting dan membuat asumsi negatif bagi semua pihak.

SMAN 3 Duri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki pelayanan bimbingan konseling. Pelaksana bimbingan konseling ini terdiri dari 2 orang guru pembimbing. Guru pembimbing dituntut untuk dapat menjalankan dan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan konseling sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan juga membantu siswa untuk mengembangkan diri secara optimal baik kepribadian, sosial, kognitif, intelektual dan emosional. Berdasarkan pengamatan awal (studi pendahuluan) penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut :

1. Adanya siswa tidak memahami dengan kegiatan layanan bimbingan konseling
2. Adanya siswa tidak mengenal guru pembimbingnya
3. Adanya siswa tidak mau mengunjungi ruangan Bimbingan konseling
4. Adanya bimbingan konseling dianggap sebagai proses pemberian nasehat
5. Pihak sekolah tidak mengetahui tugas guru pembimbing dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling
6. Jam pemberian layanan Bimbingan Konseling tidak disediakan
7. Guru pembimbing tidak melaksanakan layanan bimbingan konseling secara menyeluruh.

8. Adanya bimbingan konseling dianggap sebagai polisi sekolah
9. Adanya bimbingan konseling dianggap beban kenakalan siswa
10. Adanya bimbingan konseling dianggap melayani orang yang kurang normal
11. Adanya pekerjaan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja

Berdasarkan gejala-gejala diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENSOSIALISASIKAN KEGIATAN BIMBINGAN KONSELING DI SMAN 3 Duri”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah yaitu:

1. Upaya sering diartikan dengan usaha yang mempunyai arti cara yang dilakukan untuk menyampaikan sesuatu, akal dan ikhtiar.<sup>5</sup>
2. Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tanggung jawab, wewenang dan berhak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.<sup>6</sup>
3. Didalam kamus Bahasa Indonesia sosialisasi diartikan sebagai proses belajar seseorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati

---

<sup>5</sup> Eko Hadi Wiyono, "Kamus Bahasa Indonesia Lengkap", Jakarta: Palanta, 2007, Hal: 617

<sup>6</sup> Amirah Diniaty, "Evaluasi Dalam Bimbingan Konseling", Pekanbaru: Suska Prees, 2008, Hal. 6

kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya<sup>7</sup>. Selain itu sosialisasi atau sosial dan sasi (*zation*) yang artinya melakukan kegiatan pengenalan program kerja atau produk tertentu kepada masyarakat atau kelompok tertentu yang tujuannya untuk kepentingan dan bermanfaat bagi masyarakat atau kelompok tertentu, serta umumnya tidak bersifat komersial dan tidak mencari keuntungan.

4. Bimbingan Konseling adalah suatu proses dalam usaha membantu klien dalam mengentaskan masalah yang dialami oleh klien dan mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang mandiri.
5. Sosialisasi bimbingan konseling yang artinya melakukan kegiatan pengenalan program bimbingan konseling dan pelaksanaan bimbingan konseling kepada pihak personil sekolah atau pihak luar sekolah. yang mana pengenalan ini dilakukan untuk mencapai tujuan program dan pelaksanaan bimbingan konseling yang optimal.

## **C. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Adapun yang peneliti maksudkan dengan upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling dapat diidentifikasi sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Eko Hadi Wiyono, " *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*", Jakarta: Palanta, 2007, Hal: 578

- a. Upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi kegiatan bimbingan konseling
- c. Bagaimana cara upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling
- d. Kapan guru pembimbing mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling

## **2. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah yang mengintari penelitian ini seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah diatas, maka penulis menfokuskan pada upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling di SMAN 3 Duri?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling di SMAN 3 Duri?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling di SMAN 3 Duri?
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling di SMAN 3 Duri?

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan prasyarat untuk mendapatkan gelar sarjana.
- b. Bagi SMAN 3 Duri, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk pembaharuan dalam bimbingan konseling.
- c. Bagi mahasiswa jurusan bimbingan konseling sebagai referensi tambahan mengenai bimbingan konseling.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Teoritis**

##### **1. Pengertian Upaya**

Upaya diartikan sama dengan usaha, yaitu usaha yang mempunyai arti cara yang dilakukan untuk menyampaikan sesuatu, akal dan ikhtiar.<sup>1</sup> Dengan hal ini berarti, upaya ialah suatu tindakan yang telah dilakukan dengan berbagai usaha untuk mencapai suatu tujuan atau mencapai sesuatu yang diinginkan.

##### **2. Pengertian Guru Pembimbing**

Pada awalnya Bimbingan Konseling dikenal dengan sebutan Bimbingan dan Penyuluhan yang mana jurusan Bimbingan dan Penyuluhan ini mempunyai 2 jenjang program studi yaitu jenjang Sarjana Muda dengan masa belajar 3 tahun, bisa diteruskan kejenjang Sarjana dengan masa belajar 2 tahun setelah sarjana muda yaitu pada tahun 1960-an. Pada tahun 1971 bimbingan penyuluhan dikembangkan oleh Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP). Selanjutnya 1975 Bimbingan dan Penyuluhan berlaku di kurikulum SMU. Sampai pada tahun 1989 Bimbingan dan Penyuluhan secara resmi adanya kegiatan Bimbingan Penyuluhan disekolah. Dengan jumlah lulusan Bimbingan penyuluhan pada tahun 1987 yang terbatas pemerintah mengintruksikan kepada seluruh sekolah yang ada ditanah air agar

---

<sup>1</sup> Eko Hadi Wiyono, " *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*", Jakarta: Palanta, 2007, Hal: 578

masing-masing sekolah menengah mengalih-tangankan guru-guru yang paling bisa dilepas (dispensable) untuk mengembangkan tugas menyelenggarakan pelayanan Bimbingan Konseling setelah dilatih cras program, dan lulusannya disebut Guru Pembimbing. Pada tahun 1993 keluar SK Menpan No.84/1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya an dalam SK tersebut secara resmi nama bimbingan dan penyuluhan diganti dengan bimbingan dan konseling. Pada tahun 2003 diberlakukan UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 tentang Sisdiknas yang menyebutkan adanya jabatan konselor, telah dibunyikan secara jelas bahwa konselor sebagai salah satu tenaga pendidik. Dengan adanya perubahan peraturan dari pemerintah maka keberadaan Guru Pembimbing yang selanjutnya disebut Konselor Sekolah, baik di Sekolah Dasar dan Menengah sebagai pelaksana kegiatan Bimbingan Konseling.

#### Di Dalam Kamus Istilah Konseling dan Terapi

Guru pembimbing atau konselor sekolah adalah petugas yang profesional di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan profesional dengan kompetensi khususnya membantu individu (disebut klien) dalam mencapai perkembangan optimal, termasuk kompetensi melakukan interviu, diagnosis dan implementasi strategi perubahan.<sup>2</sup>

Guru pembimbing atau konselor sekolah adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan berhak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Andi Mappiare A.t, “*Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*”, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, Hal : 70

<sup>3</sup> Amirah Diniaty, “*Evaluasi Dalam Bimbingan Konseling*”, Pekanbaru: Suska Prees, 2008, Hal: 6

### 3. Pengertian Sosialisasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa “Sosialisasi” berarti proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya.<sup>4</sup> Menurut pandangan Kimball Young (Ary H.Gunawan), sosialisasi adalah hubungan interaksi yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural, yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>5</sup>

Ada 2 tipe sosialisasi. Kedua tipe sosialisasi tersebut sebagai berikut.

- a. Formal yaitu proses sosialisasi lebih teratur karena di dalamnya disajikan seperangkat ilmu pengetahuan secara teratur dan sistematis serta dienkapi oleh perangkat norma yang tegas dan harus dipatuhi oleh setiap individu. Proses sosialisasi ini dilakukan secara sadar dan sengaja. Seperti pendidikan di sekolah.
- b. Informal yaitu proses sosialisasi bisa juga terjadi melalui interaksi pergaulan informal. Sosialisasi ini bersifat tidak sengaja, terjadinya ini bila seseorang individu mempelajari pola-pola keterampilan norma atau pikiran melalui pengamatan informal terhadap interaksi orang lain. Seperti antara teman, sahabat dan anggota kelompok.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Eko Hadi Wiyono, ” *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*”, Jakarta: Palanta, 2007, Hal:

<sup>5</sup> Ary H. Gunawan, “ *Sosiologi Pendidikan*”, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, Hal: 33

<sup>6</sup> Kun Maryati, Juju Suryawati, “ *Sosiologi*”, Jakarta: Erlangga, 2001, Hal: 109

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar individu untuk mendapatkan nilai dan norma-norma yang ada pada lingkungan masyarakat yang mana nilai dan norma-norma itu dipartisipasikan kepada masyarakat atau kelompok tertentu. Dan pada dasarnya tidak ada seseorang manusia pun yang tidak melakukan sosialisasi dalam hidupnya. Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain dan manusia hidup dari masyarakat. Melalui proses sosialisasi, seseorang menjadi tahu bagaimana ia harus berperilaku ditengah-tengah masyarakat, baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja.

#### **4. Pengertian Bimbingan Konseling**

Bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi individu (Bernard & Fullmer) (Tohirin), dan konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu untuk mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.<sup>7</sup> Jadi, yang dimaksud dengan bimbingan konseling adalah suatu proses dalam usaha membantu klien dalam mengentaskan masalah yang dialami oleh klien dan mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang mandiri.

Dalam proses bimbingan, layanan bimbingan konseling sangat membantu peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Kegiatan layanan bimbingan konseling memang secara

---

<sup>7</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007, Hal. 35

eksplisit tetap diakui adanya di sekolah bahkan dinyatakan sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Bimbingan konseling secara resmi dianggap penting didalam dunia pendidikan.

Melalui kerja sama yang baik kegiatan layanan bimbingan konseling akan terlaksana agar guru pembimbing dianggap ada dan mempunyai kemampuan nyata untuk membuktikan bahwa kompetensi guru pembimbing itu benar-benar dikuasai. Sebagai hasil dari berbagai upaya yang cukup intensif, khususnya yang menyangkut bimbingan konseling adalah:

- a. Pelaksana bimbingan konseling disekolah adalah guru pembimbing yaitu yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru/sembarangan guru.
- b. Kegiatan bimbingan konseling dilaksanakan dengan pola yang jelas yaitu:
  - 1) Pengertian, Tujuan, Fungsi, Prinsip dan Asas-asasnya
  - 2) Bidang Bimbingan: Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar dan Karir
  - 3) Jenis Layanan: Layanan Informasi, Orientasi, Penempatan dan Penyaluran, Penguasaan konten, Konseling Kelompok, Konseling Perorangan, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok, Konsultasi dan Mediasi.
  - 4) Kegiatan Pendukung yaitu: Instrumentasi, Himpunan data, Konferensi Kasus, Kunjungan Rumah, dan Alih Tangan Kasus. Unsur-unsur diatas membentuk apa yang kemudian disebut bimbingan konseling Pola 17+
  - 5) Setiap Kegiatan BK dilaksanakan melalui tahap yaitu: Perencanaan Kegiatan, Pelaksanaan Kegiatan, Penilaian hasil Kegiatan dan Analisis tidak lanjut.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Prayitno, Sunaryo Kartadinata, Ahman, “ *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*”, Dapertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP, 2002, Hal. 87-88

## **5. Pengertian Sosialisasi Bimbingan konseling**

Sosialisasi bimbingan konseling yang artinya melakukan kegiatan pengenalan program bimbingan konseling dan pelaksanaan bimbingan konseling kepada pihak personil sekolah atau pihak luar sekolah. Pengenalan ini dilakukan untuk mencapai tujuan program dan pelaksanaan bimbingan konseling yang optimal.

Seharusnya bimbingan konseling harus disosialisasikan oleh guru pembimbing agar kesalahpahaman tentang bimbingan konseling yang salah tidak menjadi panutan didalam dunia pendidikan. Oleh karena itu guru pembimbing hendaknya memperkenalkan bimbingan konseling melalui cara-cara sosialisasi seperti pada rapat majelis guru di sekolah (formal) dan sikap guru pembimbing yang ramah terhadap seluruh pihak personil sekolah dan pihak luar sekolah (informal). Dengan demikian, bimbingan konseling sudah dapat dikenal oleh pihak personil sekolah maupun pihak luar sekolah melalui rapat majelis guru dan sikap guru pembimbing yang ramah telah menunjukkan bahwa bimbingan konseling adalah pekerjaan yang mempunyai kegiatan yang terprogram dan pribadi yang menjadi panutan oleh semua pihak sehingga mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah diperlukan koordinasi antara personil sekolah di sekolah dan luar sekolah. Kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru piket, guru pembina, staf

administrasi, dan orang tua/wali siswa harus ada suasana kerja sama yang harmonis.<sup>9</sup>

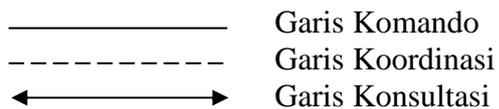
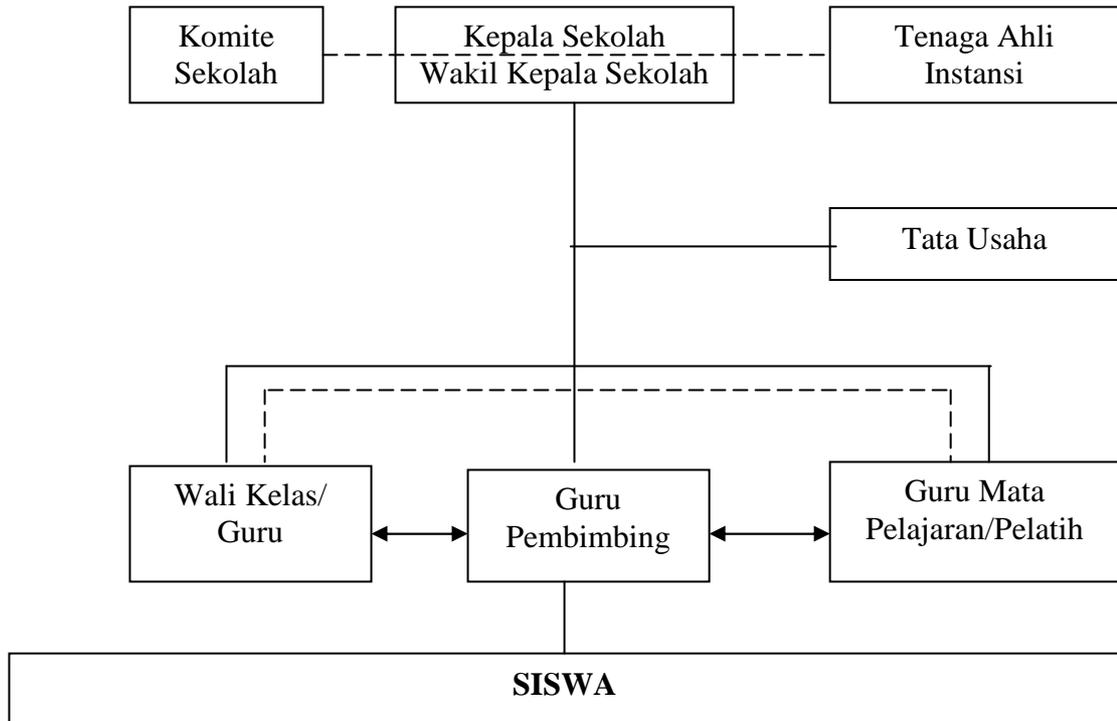
Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksana kegiatan bimbingan konseling tidak dapat bekerja sendiri melainkan bekerja sama dengan pihak personil sekolah agar pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan dengan efisien. Disinilah peran guru pembimbing yang diharapkan oleh sekolah yang dapat menjalin kerja sama dengan struktur organisasi bimbingan konseling yang telah dijelaskan diatas sehingga guru pembimbing dapat mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling.

---

<sup>9</sup> Dewa Ketut Sukardi, “ *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2002, Hal. 133

## Diagram II.I

### Organisasi Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah



#### Keterangan Organigram:

1. Kepala Sekolah : Adalah penanggung jawab pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling disekolahnya.
2. Guru Pembimbing : Adalah pelaksana utama yang mengkoordinir semua koordinator bimbingan konseling kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang terkait dalam

pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

3. Guru Mata pelajaran : Guru mata pelajaran dan pelatih adalah pelaksana pengajaran dan pelatihan serta bertanggungjawab memberikan informasi tentang siswa untuk kepentingan bimbingan dan konseling.
4. Wali Kelas : Adalah guru yang diberi tugas khusus disamping mengajar pelatih untuk mengelola satu kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling dikelasnya.
5. Siswa : Adalah peserta didik yang berhak menerima pengajaran, latihan dan pelayanan bimbingan dan konseling.
6. Tata Usaha : Adalah pembantu kepala sekolah dalam penyelenggaraan administrasi, ketata usahaan sekolah dan pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling
7. Komite sekolah : Badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada

pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.<sup>10</sup>

## **6. Upaya Guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan layanan Bimbingan Konseling**

Upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

a. Guru pembimbing harus menguasai tugasnya sebagai konselor sekolah yaitu:

- 1) Merencanakan program bimbingan konseling
- 2) Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan konseling
- 3) Melaksanakan layanan bimbingan konseling terhadap 150 orang siswa
- 4) Mengadakan kegiatan pendukung bimbingan konseling
- 5) Menganalisis penilaian proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan konseling
- 6) Mengadministrasikan kegiatan bimbingan konseling<sup>11</sup>

b. Guru pembimbing bekerja sama dengan pihak personil sekolah antara lain:

- 1) Kepala Sekolah
  - a) Guru pembimbing menjelaskan peran profesionalnya kepada kepala sekolah

---

<sup>10</sup> Dewa Ketut Sukardi, *“Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah”*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, Hal. 89-90

<sup>11</sup> Dewa Ketut Sukardi, *“Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah”*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, Hal. 92

- b) Guru pembimbing mengkonsultasikan program kegiatan bimbingan konseling yang dibutuhkan oleh siswa
  - c) Guru pembimbing merumuskan dan menjelaskan sarana, prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan bimbingan konseling
  - d) Guru pembimbing mengikutsertakan kepala sekolah dalam merumuskan program kegiatan bimbingan konseling
- 2) Wakil kepala sekolah
- a) Guru pembimbing menjelaskan peran profesionalnya kepada wakil kepala sekolah
  - b) Guru pembimbing mengkonsultasikan program kegiatan bimbingan konseling yang dibutuhkan oleh siswa
  - c) Guru pembimbing merumuskan dan menjelaskan sarana, prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan bimbingan konseling
  - d) Guru pembimbing mengikutsertakan wakil kepala sekolah dalam merumuskan program kegiatan bimbingan konseling

- e) Guru pembimbing mengikutsertakan wakil kepala sekolah dalam mengatur jadwal kegiatan bimbingan konseling kepada siswa

3) Wali kelas

- a) Guru pembimbing menjelaskan peran profesionalnya kepada wali kelas.
- b) Guru pembimbing mengikutsertakan wali kelas dalam merumuskan program kegiatan bimbingan konseling
- c) Guru pembimbing mengikutsertakan wali kelas dalam menentukan layanan yang diperlu diberikan kepada siswa.
- d) Guru pembimbing mengikutsertakan wali kelas dalam konferensi kasus.
- e) Guru pembimbing mengikutsertakan wali kelas dalam mengidentifikasi siswa.

4) Guru mata pelajaran

- a) Guru pembimbing menjelaskan peran profesionalnya kepada guru mata pelajaran.
- b) Guru pembimbing mengikutsertakan guru mata pelajaran dalam merumuskan program kegiatan bimbingan konseling.

- c) Guru pembimbing mengikutsertakan guru mata pelajaran dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan layanan bimbingan konseling.
  - d) Guru pembimbing mengikutsertakan guru mata pelajaran dalam mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam penilaian kegiatan bimbingan konseling.
  - e) Guru pembimbing mengikutsertakan guru mata pelajaran dalam konferensi kasus.
- 5) Staf administrasi
- a) Guru pembimbing menjelaskan peran profesionalnya kepada staf administrasi.
  - b) Guru pembimbing mengikutsertakan staf administrasi dalam melaksanakan aplikasi instrumentasi.
  - c) Guru pembimbing mengikutsertakan staf administrasi dalam menyiapkan sarana, prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan konseling.
- 6) Siswa
- a) Guru pembimbing menjelaskan peran profesionalnya kepada siswa.
  - b) Guru pembimbing mengikutsertakan siswa dalam kegiatan bimbingan konseling.

7) Komite Sekolah

- a) Guru pembimbing memperkenalkan diri kepada wali murid saat pertemuan tahun ajaran baru.
- b) Guru pembimbing menjelaskan peran profesionalnya.
- c) Guru pembimbing memperkenalkan program kegiatan bimbingan konseling kepada wali murid.

**7. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan layanan BK**

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan layanan bimbingan konseling adalah:

- a. Faktor Interen, yaitu faktor yang berasal dari guru pembimbing itu sendiri diantaranya:
  - 1) Tingkat Latar belakang pendidikan guru pembimbing.
  - 2) Pengalaman membimbing.
  - 3) Waktu dan Kesempatan.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri guru pembimbing diantaranya faktor penyediaan fasilitas dan anggaran biaya, faktor ini sangat mempengaruhi kegiatan bimbingan konseling:
  - 1) Pembiayaan Personil
  - 2) Pengadaan dan Penyediaan alat-alat teknis
  - 3) Dana”.<sup>12</sup>

Apabila guru pembimbing sudah mempunyai upaya yang telah tercantum diatas maka sosialisasi bimbingan konseling mencapai tujuannya dan bimbingan konseling dapat diketahui serta dipahami oleh semua pihak termasuk masyarakat umum.

---

<sup>12</sup> Dewa Ketut Sukardi, “*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, Jakarta : Rineka Cipta, 2008, Hal. 253-254

## **B. Penelitian yang Relevan**

Salah satu penelitian yang mengkaji sosialisasi pelayanan bimbingan konseling, penelitian yang dilakukan oleh Kris Saptana yaitu upaya pemecahan masalah sosialisasi bimbingan dan konseling dengan pelayanan konseling melalui sformat klasikal yang terjadwal pada siswa SMPN 2 Merbau Mataram, Lampung Selatan hasilnya adalah dengan keterampilan penyusunan materi pelayanan konseling melalui Format Klasikal menuntut guru pembimbing profesional. Dan tentunya guru pembimbing yang profesional saja yang akan bertugas. Penelitian memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang sosialisasi, sedangkan perbedaannya adalah Kris Saptana meneliti tentang sosialisasi bimbingan konseling dengan pelayanan bimbingan konseling melalui format klasikal yang terjadwal pada siswa SMPN 2 Merbau Mataram, Lampung Selatan sedangkan penulis meneliti tentang upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan layanan Bimbingan Konseling di SMAN 3 Duri. Disini penulis mengkhususkan tentang upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan layanan Bimbingan Konseling.

## **C. Konsep Operasional**

Untuk memudahkan kerja sama yang baik terhadap upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, maka konsep-konsep yang terkait dengan upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan dan konseling tersebut perlu dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator.

Indikator guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling dapat dilihat dari bentuk kerja sama yang dilakukan dengan personel dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling yaitu:

1. Guru pembimbing menguasai tugasnya sebagai konselor sekolah
  - a. Merencanakan program bimbingan konseling
  - b. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan konseling
  - c. Melaksanakan layanan bimbingan konseling terhadap 150 orang siswa
  - d. Mengadakan kegiatan pendukung bimbingan konseling
  - e. Menganalisis penilaian proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan konseling
2. Guru pembimbing bekerja sama dengan kepala sekolah dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling
  - a. Guru pembimbing menjelaskan perannya kepada kepala sekolah
  - b. Guru pembimbing memperkenalkan program bimbingan konseling kepada kepala sekolah ketika rapat tahun ajaran baru.
  - c. Guru pembimbing mengikutsertakan kepala sekolah dalam merumuskan program kegiatan bimbingan
3. Guru pembimbing bekerja sama dengan wakil kepala sekolah dalam mensosialisasikan bimbingan konseling
  - a. Guru pembimbing mengatur jadwal layanan bimbingan konseling bersama wakil kepala sekolah
  - b. Guru pembimbing melibatkan wakil kepala sekolah dalam konferensi kasus

4. Guru pembimbing bekerja sama dengan staf administrasi dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling
  - a. Guru pembimbing melibatkan dengan staf administrasi dalam melaksanakan aplikasi instrumentasi
  - b. Guru pembimbing mengikutsertakan staf administrasi dalam menyiapkan sarana yang diperlukan dalam kegiatan layanan bimbingan konseling.
5. Guru pembimbing bekerja sama dengan guru mata pelajaran dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling
  - a. Guru pembimbing bekerja sama dengan guru mata pelajaran dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan
  - b. Guru pembimbing bekerja sama dengan guru mata pelajaran dalam mengumpulkan hasil identifikasi siswa
  - c. Guru pembimbing mengikut sertakan guru mata pelajaran dalam konferensi kasus
6. Guru pembimbing bekerja sama dengan wali kelas dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling.
  - a. Guru pembimbing bekerja sama dengan wali kelas dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan.
  - b. Guru pembimbing mengikut sertakan wali kelas dalam konferensi kasus
  - c. Guru pembimbing bekerja sama dengan wali kelas dalam menentukan layanan yang diperlu diberikan kepada siswa

7. Siswa mengikuti kegiatan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing
8. Guru pembimbing bekerja sama dengan Komite Sekolah
  - a. Guru pembimbing memperkenalkan diri sebagai guru pembimbing kepada seluruh wali murid ketika pertemuan tahun ajaran baru
  - b. Guru pembimbing memperkenalkan program dan layanan bimbingan konseling kepada seluruh wali murid ketika pertemuan tahun ajaran baru.

Adapun Indikator yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling yaitu:

1. Faktor Interen yaitu faktor yang berasal dari guru pembimbing
  - a. Latar belakang pendidikan S1 bimbingan konseling
  - b. Pengalaman membimbing dalam kegiatan bimbingan konseling
  - c. Waktu dan Kesempatan dalam membimbing dan memberikan layanan bimbingan konseling
2. Faktor Eksteren yaitu faktor yang berasal dari luar diri guru pembimbing
  - a. Pembiayaan personil bimbingan konseling dari pihak sekolah
  - b. Pengadaan dan pembiayaan ala-alat teknis bimbingan konseling yang disediakan oleh pihak sekolah
  - c. Dana yang diberikan oleh pihak sekolah untuk kelancaran kegiatan bimbingan konseling

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukannya dari bulan Januari hingga Mei 2010 dan tempat penelitian ini berlokasi di SMAN 3 Duri. Pemilihan lokasi ini didasari atas alasan bahwa permasalahan-permasalahan yang diteliti ada dilokasi ini.

#### **B. Objek dan Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru pembimbing yang berjumlah 2 orang di SMAN 3 Duri, dan Objek dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling.

#### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini berjumlah 2 orang guru pembimbing, oleh karena jumlah populasi yang sedikit maka penulis tidak mengambil sampel penelitian. Jadi semua subjek akan diteliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

##### **1. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentar, data yang relevan penelitian.<sup>1</sup>

##### **2. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>2</sup> Sumber yang dimaksud penulis adalah guru pembimbing di SMAN 3 Duri. Adapun jenis wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara bebas terpimpin, dimana wawancara terlebih dahulu dibuat pedoman kemudian melaksanakan wawancara dan memperdalam pertanyaan dengan menanyakan lebih lanjut terkait pertanyaan sebelumnya. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling.

---

<sup>1</sup> Riduwan, "*Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*", Bandung: Alfabeta, 2008, Hal. 31

<sup>2</sup> Riduwan, "*Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*", Bandung: Alfabeta, 2008, Hal. 29

**Tabel III.I**

**Data, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Alat dan Pengolahan Data**

<b>No</b>	<b>Data</b>	<b>Sumber data</b>	<b>Teknik pengumpulan data</b>	<b>Alat</b>	<b>Pengolahan data</b>
1	Upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling	Guru Pembimbing	Wawancara dengan guru pembimbing	Pedoman wawancara	Deskriptif
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling	Guru pembimbing	Wawancara dengan guru pembimbing	Pedoman wawancara	Deskriptif
3	Upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling	Guru bidang studi, guru wali kelas, staf administrasi	Wawancara dengan guru bidang studi, guru wali kelas, staf administrasi	Pedoman wawancara	Deskriptif
4	Upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling	Siswa kelas I,II dan III	Wawancara dengan siswa kelas I, II, dan III	Pedoman wawancara	Deskriptif

**E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif naratif. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul, lalu digambarkan data tersebut dalam bentuk narasi. Data yang sudah berbentuk narasi ini kemudian dilengkapi dengan teori yang ada lalu disimpulkan secara menyeluruh.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Sekolah**

SMA Negeri 3 Duri berdiri pada tahun 1994 yang awalnya merupakan SMA LKMD (Swasta) yang didirikan oleh masyarakat Desa Balai Makam (Pengurus LKMD Desa Balai Makam) dengan No Pendirian No: 3564/109504/13-1994 tertanggal pada 10 Maret 1994. SMA LKMD menjadi

SMAN 3 Duri pada tahun 2001. Luas areal seluruh sekolah 15466 m<sup>2</sup>, sekitar sekolah dikelilingi oleh pagar sepanjang 600 m dan luas bangunan 4176 m<sup>2</sup>. dengan jumlah peserta didik pada tahun 2009-2010 seluruhnya berjumlah 1668 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas X ada sebanyak 14 rombongan belajar berjumlah 592 orang, peserta didik pada program IPA di kelas XI.7 rombongan belajar berjumlah 298 orang, di kelas XII.7 rombongan belajar berjumlah 309 orang. Sedangkan pada program IPS di kelas XI berjumlah 254 orang dan kelas XII berjumlah 215 orang. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari dan siang hari yang mana kelas 2 dan 3 belajar pagi hari dan kelas 1 belajar siang hari. Berikut adalah identitas SMA Negeri 3 Duri.

1. Nama : SMA Negeri 3 Duri
2. Alamat : Jl. Tuanku Tambusai No .42
3. No. Telp : (0765) 595316

4. NSS : 201 09 60 04 061

5. Jenjang Akreditasi : B (Baik)

6. Nama Kepala Sekolah : Drs. Akmal

Sedangkan Visi dan Misi sekolah SMA Negeri 3 Duri adalah :

#### 1. Visi

Terwujudnya sekolah berbasis teknologi informasi, berprestasi akademik, Olahraga, Seni dan Budaya, serta siap bersaing menghadapi era-globalisasi berlandaskan IMTAQ.

#### 2. Misi

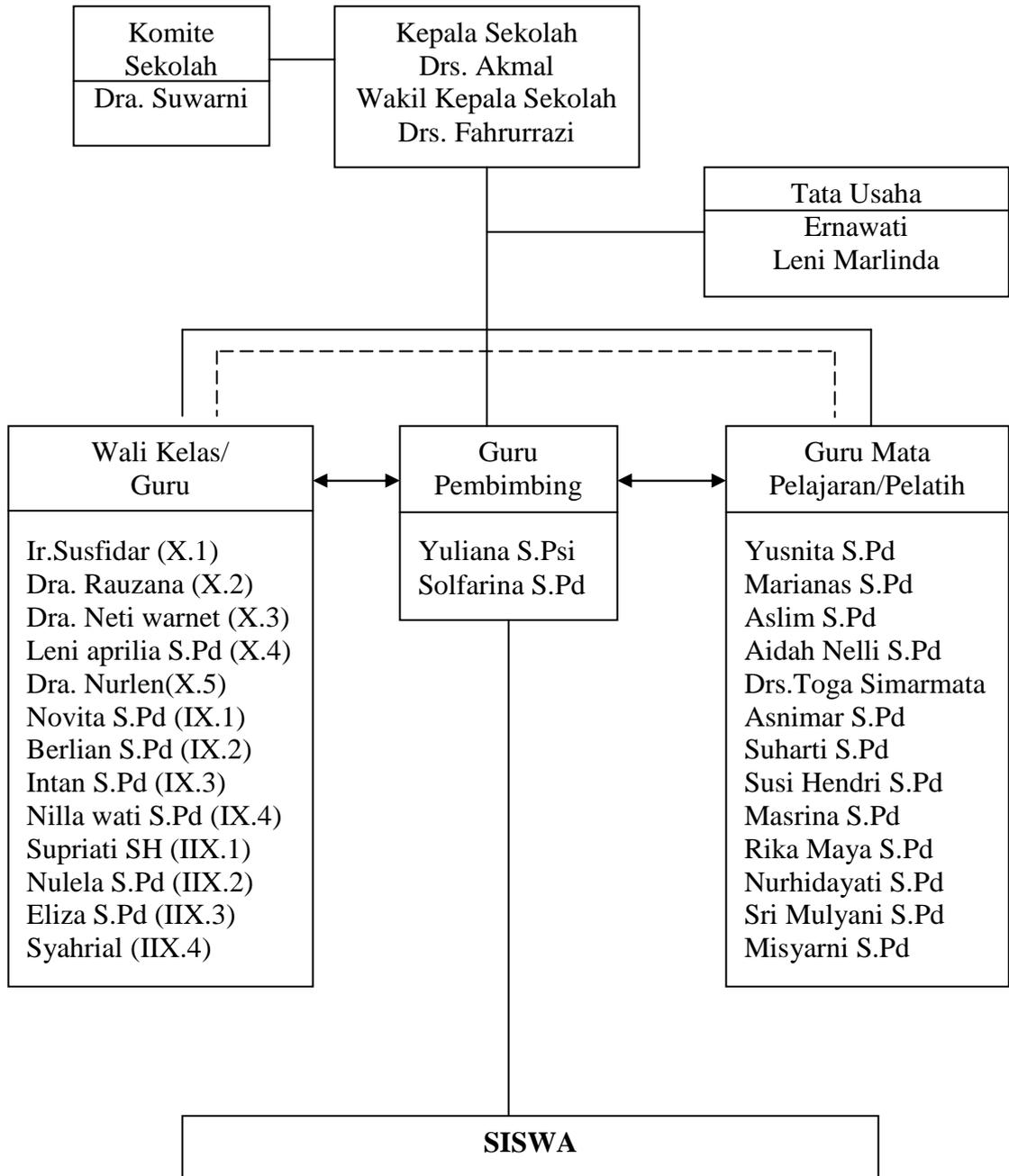
- a. Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.
- b. Terciptanya pembelajaran yang kondusif untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Mengembangkan kreativitas dan jiwa berkompetisi dalam berbagai bidang.
- d. Menumbuhkembangkan semangat kompetitif dan bernalar sehat bagi peserta didik, guru, dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
- e. Meningkatkan pengembangan diri peserta didik dengan mengoptimalkan semua unit kegiatan sekolah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumen “*SMAN 3 Duri*”, 2010

**Diagram IV.I**

**Organisasi Layanan Bimbingan Konseling Di SMAN 3 Duri**



## B. Penyajian Data

Seperti yang telah di jelaskan pada BAB I bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling. Untuk mendapatkan data tentang upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling, maka penulis menggunakan teknik wawancara. Adapun data yang diperlukan adalah:

1. Upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling dengan melakukan teknik wawancara.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling dengan melakukan teknik wawancara.

Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai penyajian data yang penulis peroleh.

1. Data tentang upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling. Berikut adalah data hasil wawancara yang dilakukan pada 2 orang guru pembimbing.

**Tabel IV. I**

### **Upaya Guru Pembimbing Dalam Mensosialisasikan Kegiatan Bimbingan Konseling**

No	Pernyataan	Deskripsi Jawaban	
		Guru A	Guru B
1.	Bentuk sosialisasi kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan kepada personil sekolah	Menjelaskan tugas guru pembimbing, program bimbingan konseling dan menjelaskan kegiatan bimbingan konseling namun sosialisasi kurang berjalan karena waktu tidak memungkinkan	Menjelaskan program/kegiatan bimbingan konseling namun sosialisasi ini Kurang berjalan dengan baik karena pihak sekolah sibuk pada bagian masing-masing

2.	Waktu sosialisasi kegiatan bimbingan konseling dilakukan kepada personil sekolah	Ketika personil sekolah ada waktu kosong saja	Ketika personil sekolah membutuhkan sosialisasi bimbingan konseling saja
3.	Tempat sosialisasi kegiatan bimbingan konseling kepada personil sekolah	Di ruang Bimbingan dan konseling	Di ruang guru atau ruang pertemuan
4.	Tanggapan personil sekolah terhadap sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Pihak sekolah dapat menerima dan memahami tentang bimbingan konseling namun ada salah satu pihak sekolah yang tidak mendukung sosialisasi bimbingan konseling	Pihak sekolah ada yang cukup dan ada yang tidak mendukung .
5.	Cara sosialisasi kegiatan bimbingan konseling terhadap pihak luar sekolah	Tidak ada melakukan sosialisasi dengan pihak luar sekolah	Sosialisasi bimbingan konseling tidak dilakukan kepada pihak luar sekolah
6.	Waktu sosialisasi kegiatan bimbingan konseling dengan pihak luar sekolah	Karena sosialisasi ini tidak saya lakukan dengan pihak personil sekolah maka saya tidak menjadwalkan sosialisasi ini untuk mereka	Sosialisasi ini tidak saya lakukan kepada pihak luar sekolah karena waktu sosialisasi bimbingan konseling untuk pihak luar sekolah tidak dijadwalkan
7.	Tempat sosialisasi kegiatan bimbingan konseling dengan pihak luar sekolah	Karena tidak dilaksanakan jadi tidak ada tempat untuk mensosialisasikan bimbingan konseling kepada pihak luar sekolah	Tidak ada tempat dalam sosialisasi bimbingan konseling kepada pihak luar sekolah
8.	Tanggapan pihak personil sekolah terhadap sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Pihak luar sekolah tidak memberikan respon	Tidak ada tanggapan dari pihak luar sekolah
9.	Keadaan lingkungan sekolah saat sosialisasi bimbingan konseling dilakukan	Lingkungan sekolah tidak mendukung kegiatan sosialisasi bimbingan konseling namun sosialisasi ini dipengaruhi oleh personil sekolah yang tidak memiliki satu pemahaman terhadap bimbingan konseling	Lingkungan sekolah kurang mendukung dikarenakan personil sekolah masih banyak yang tidak sependapat dengan sosialisasi kegiatan bimbingan konseling
10.	Pengadaan sarana, prasarana terhadap pelaksanaan sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Seharusnya semua yang terkait dengan bimbingan konseling namun pihak sekolah hanya menyediakan ruangan bimbingan konseling yang seadanya dan tidak menyediakan sarana bimbingan konseling yang seutuhnya	Semua yang terkait dengan bimbingan konseling namun penyediaan sarana itu tidak sepenuhnya disediakan oleh pihak kepala sekolah jadi saya hanya menggunakan sarana yang disediakan saja
11.	Prosedur dalam sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Tidak ada prosedur dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi bimbingan konseling	Dikarenakan sosialisasi ini kurang berjalan lancar jadi prosedur dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling tidak ada
12.	Keadaan kondisi sekolah terhadap pelaksanaan sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Kondisi sekolah kurang baik sehingga tidak memperlancar sosialisasi bimbingan konseling	Dalam kondisi sekolah yang kurang mendukung sehingga sosialisasi ini kurang berjalan lancar
13.	Situasi sekolah terhadap pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling	Situasi sekolah kurang mendukung sekali dikarenakan personil sekolah yang ada di	Situasi sekolah tidak baik yang mana sesama personil sekolah saja tidak ada respon apalagi

		sekolah tersebut sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga situasi sekolah tidak menyenangkan	terhadap sosialisasi ini. Personil sekolah hanya disibukkan dengan urusannya masing-masing
14.	Bentuk atau tatacara dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling	Tidak ada tatacara tertentu hanya sekedar memberikan informasi	Sosialisasi ini hanya sekedar informasi saja jadi tidak ada tatacara dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap 2 orang guru pembimbing diketahui bahwa guru pembimbing telah mensosialisasikan bimbingan konseling pada pihak personil sekolah, salah satunya guru pembimbing telah mejelaskan tugasnya, proram dan kegiatan bimbingan konseling namun sosialisai ini kurang berjalan dengan baik dikarenakan personil sekolah sibuk dengan masing-masing tugasnya dan pemahaman personil sekolah kurang baik mengenai bimbingan konseling. Selain itu tidak ada komunikasi yang baik antara guru pembimbing dengan personil sekolah terkait mengenai bimbingan konseling.

Dari hasil wawancara terhadap guru A dan B diketahui bahwa dalam mensosialisasikan tidak ditetapkan waktu pelaksanaannya melainkan ketika ada waktu kosong saja atau bagi siapa saja yang membutuhkan sosialisasi maka akan dilakukan sosialisasi. Hal ini didukung pula karena waktu yang disediakan untuk melaksanakan sosialisasi bimbingan konseling tidak ditetapkan oleh pihak sekolah sehingga mempersulit gerak guru pembimbing dalam melaksanakan sosialisasi bimbingan konseling.

Untuk pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling yang telah dilakukan oleh guru pembimbing A dan B diketahui bahwa tidak ada tempat yang khusus hal ini diperjelas lagi dengan keterangan bahwa sosialisasi dapat

dilakukan di ruangan bimbingan konseling atau di ruang pertemuan dan ruang guru. Hal ini menjadi alasan yang paling kuat mengapa sosialisasi bisa dikatakan tidak berjalan dengan baik.

Tanggapan yang diberikan oleh personil sekolah terhadap pelaksanaan sosialisasi yang telah diselenggarakan oleh guru pembimbing A dan B cukup beragam. Hal ini dikarenakan pandangan yang pihak personil sekolah yang masih monoton yang menganggap bahwa bimbingan konseling tidak perlu disosialisasikan. Namun selain itu juga ada tanggapan yang baik dari pihak sekolah hal ini dirasakan oleh guru pembimbing dalam bentuk kerja sama yang terjalin dengan baik. Dengan beragamnya tanggapan ini, mengakibatkan sosialisasi tidak berjalan dengan baik bahkan ada beberapa penolakan-penolakan yang dilakukan oleh pihak personil sekolah dalam menjalin kerja sama untuk mencapai tujuan dari bimbingan konseling.

Untuk pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling kepada pihak luar sekolah tidak dilakukan oleh guru pembimbing A dan B dikarenakan oleh sosialisasi yang dilakukan kepada pihak sekolah saja belum dapat dilaksanakan dengan baik bagaimana pula sosialisasi diluar pihak sekolah. Dan waktu pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling kepada pihak luar sekolah memang tidak termasuk dalam program bimbingan konseling di sekolah tersebut. Hal ini didukung oleh pemahaman guru pembimbing yang dijelaskan diatas. Kerena sosialisasi bimbingan konseling tidak disosialisasikan dipihak luar sekolah maka pihak luar sekolah tidak memberi tanggapan yang berarti.

Mengenai lingkungan sekolah ketika pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing A dan B tidak mendukung dikarenakan personil sekolah masih banyak yang salah paham mengenai bimbingan konseling sehingga lingkungan sekolah kurang nyaman. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa guru pembimbing A dan B menggunakan sarana dan prasarana untuk melaksanakan sosialisasi bimbingan konseling berupa perangkat-perangkat yang memang sudah tersedia di ruangan bimbingan konseling saja dan tidak ada upaya untuk menggunakan sarana, prasarana yang memadai sarana, prasarana yang telah ada.

Dalam sosialisasi bimbingan konseling, menurut pengakuan guru pembimbing A dan B bahwa tidak ada prosedur tertentu yang harus atau dilalui terlebih dahulu agar dapat melaksanakan sosialisasi bimbingan konseling sehingga guru pembimbing juga tidak perlu lagi membuat persiapan ataupun perencanaan tertentu agar dapat melaksanakan sosialisasi bimbingan konseling.

Kondisi dan situasi dalam melaksanakan sosialisasi bimbingan konseling oleh guru pembimbing A dan B diakui kurang baik sehingga guru pembimbing tersebut tidak dapat melakukan sosialisasi bimbingan konseling dengan baik. Terkait mengenai hal itu, guru pembimbing A dan B diketahui tidak menggunakan tata cara tertentu dalam melaksanakan sosialisasi bimbingan konseling sehingga sosialisasi yang dilaksanakan terkesan membosankan atau tidak mempunyai manfaat tertentu.

2. Data tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling di SMAN 3 Duri

**Tabel IV. II**

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Guru Pembimbing Dalam Mensosialisasikan Kegiatan Bimbingan Konseling**

No	Pernyataan	Deskripsi Jawaban	
		Guru A	Guru B
1.	Latar belakang pendidikan	Ibu tamatan S1 bimbingan konseling di UNP	Saya tamatan S1 Psikologi malang
2.	Tahun penyelesaian pendidikan	Ibu selesai kuliah pada tahun 2007	Saya menamatkan kuliah saya pada tahun 2005
3.	Pelatihan bimbingan konseling yang pernah diikuti mengenai bimbingan konseling	Saya pernah mengikuti pelatihan bimbingan konseling, salah satunya seminar sehari tentang profesi bimbingan konseling waktu di padang	Saya pernah mengikuti pelatihan bimbingan konseling hanya beberapa kali saja apabila saya mempunyai dana untuk mengikutinya
4.	Upaya menambah pengetahuan dan informasi mengenai bimbingan konseling	ibu akses internet dan mengupayakan membaca buku-buku terbaru tentang bimbingan konseling	Membaca buku tentang bimbingan konseling.
5.	Yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan bimbingan konseling	Salah satunya adalah bahwasanya profesi konselor sederajat dengan dokter	Salah satunya pengalaman tentang bimbingan konselling itu sendiri
6.	Pembaharuan yang diterapkan dalam sosialisasi bimbingan konseling	Pembaharuan mengenai bimbingan konseling jarang saya terapkan	Pembaharuan itu saya terapkan apabila diperlukan
7.	Sekolah ini merupakan yang pertama untuk bekerja	Ya	Ya
8.	Tempat pertama menjadi guru pembimbing	Secara resmi menjadi guru pembimbing ketika ibu mulai membimbing di sekolah ini.	Ini baru pertama saya membimbing di sekolah secara resmi diterima dan di angkat menjadi guru honor.
9.	Tempat yang pernah bekerja menjadi guru pembimbing	Baru 1 sekolah ini saja	Baru 1 sekolah ini saja
10.	Lama bekerja menjadi guru pembimbing	Baru 2,5 tahun	5 tahun
11.	Jumlah siswa asuh	Berhubung di sekolah ini hanya memiliki 2 orang guru pembimbing jadi tidak ada pembagian siswa asuh semuanya harus di asuh	Semua siswa
12.	Metode dalam membimbing	Ceramah, nasehat	Ceramah
13.	Melakukan metode lain	Tidak	Tidak
14.	Tanggapan siswa terhadap kegiatan bimbingan konseling	Baik, namun kebanyakan siswa belum mengerti seperti apa bimbingan konseling seutuhnya	Ada sebagian siswa yang menanggapi kegiatan bimbingan konseling dengan baik dan ada yang tidak sehingga tanggapan itu banyak yang berbeda

15.	Jam bimbingan konseling disediakan oleh pihak sekolah	Tidak	Tidak
16.	Yang dapat dilakukan pada saat jam bimbingan konseling	Karena tidak ada jam bimbingan konseling maka ibu tidak memberikan layanan bimbingan konseling di kelas, namun ibu memberikan layanan konseling individu saja	Tidak ada, karena jam bimbingan konseling tidak di sediakan kecuali layanan konseling individu itu pun di luar jam siswa belajar
17.	Cara memberikan layanan bimbingan konseling pada saat jam bimbingan konseling	Tidak ada cara, karena jam bimbingan tidak di sediakan	Tidak ada cara dalam memberikan layanan bimbingan konseling
18.	Layanan yang diberikan kepada siswa	Layanan konseling individual	Layanan konseling individual
19.	Upaya agar semua layanan bimbingan konseling diberikan kepada siswa	Ibu sudah meminta jam bimbingan konseling dengan kepala sekolah namun pihak sekolah tidak menyediakan	Saya sudah meminta jam kepada kepala sekolah namun sampai sekarang belum di sediakan
20.	Pembiayaan bimbingan konseling terhadap personil sekolah	Tidak ada pembiayaan terhadap personil bimbingan konseling	Tidak ada pembiayaan terhadap personil bimbingan konseling
21.	Pembiayaan yang didapatkan	Tidak ada dari pihak manapun	Tidak ada dari pihak manapun
22.	Cara pembiayaan bimbingan konseling agar lancar	Kalau pembiayaannya dapat diatasi dengan sendiri saya memakai dana pribadi	Pakai biaya pribadi karena pihak sekolah tidak menyediakan dana dalam sosialisasi pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling
23.	Alat yang disediakan sekolah dalam sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Sekolah tidak menyediakan alat apapun tentang bimbingan konseling	Tidak ada penyediaan alat mengenai bimbingan konseling
24.	Alat yang belum disediakan oleh pihak sekolah mengenai bimbingan konseling	Semua alat yang dibutuhkan dalam proses bimbingan konseling kecuali ruangan bimbingan konseling yang berukuran 3x2 cm itupun ruangan bimbingan konseling yang seadanya	Semua alat yang dibutuhkan dalam proses konseling belum di sediakan oleh pihak sekolah. Seperti ruangan bimbingan kolompok, ruang tunggu bimbingan konseling
25.	Upaya dalam menyediakan alat sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Saya sudah mengupayakan dengan meminta langsung kepada pihak sekolah bahwa alat-alat bimbingan konseling diperlukan	Meminta langsung kepada pihak sekolah dan merincikan alat-alat yang dibutuhkan
26.	Tanggapan pihak sekolah dalam pengadaan alat sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Dikarenakan tanggapan pihak sekolah yang salah paham mengenai bimbingan konseling tidak ada respon	Tidak ada respon
27.	Dana yang disediakan dalam sosialisasi kegiatan bimbingan konseling oleh pihak sekolah	Tidak dana yang disediakan oleh pihak sekolah	Pihak sekolah tidak menyediakan dana untuk sosialisasi kegiatan bimbingan konseling
28.	Dana yang datang dari luar sekolah dalam sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Tidak ada dana yang datang dari pihak luar sekolah	Dana yang datang dari pihak luar sekolah untuk sosialisasi kegiatan bimbingan konseling tidak ada

29.	Dana tambahan dari pihak luar sekolah dalam sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Tidak ada dana tambahan dari pihak luar sekolah	Dana yang datang dari pihak luar sekolah saja tidak ada apalagi dana tambahan
30.	Dana yang digunakan dalam sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Karena dana yang ibu dapatkan tidak ada jadi ibu tidak bisa menggunakan dana yang ibu inginkan	Karena dana yang saya dapatkan tidak ada jadi saya tidak ada menggunakan dana dari pihak manapun .

Dari hasil wawancara ke 2 dengan guru A bahwa guru pembimbing A mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan konseling, ia tamat pada tahun 2007 dan guru A juga pernah mengikuti seminar yang bertema profesi bimbingan konseling pada saat baru menyelesaikan pendidikannya, guru pembimbing A juga mendapatkan pengetahuan bahwa profesi bimbingan konseling sederajat dengan dokter. Guru A pembimbing mengupayakan agar pengetahuannya bertambah ia membaca buku-buku tentang bimbingan konseling dan mengakses internet. Mengenai pengetahuan yang ia dapatkan guru pembimbing A kadang-kadang menerapkannya di sekolah.

Masalah pengalaman membimbing guru pembimbing A mulai membimbing dan pertama sekali tempat ia membimbing adalah disekolah SMAN 3 Duri. Guru pembimbing A sudah 2,5 tahun membimbing dan ia mempunyai siswa asuh lebih dari 150 orang siswa karena guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 2 orang maka seluruh siswa adalah siswa asuhnya. Dalam membimbing guru pembimbing A sering melakukan metode ceramah dan nasehat, guru pembimbing A juga tidak pernah melakukan metode lain, sebagian siswa menganggap bimbingan yang diperoleh dari guru pembimbing A adalah baik dan ada sebagian siswa belum mengerti dengan bimbingan konseling.

Hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing A di SMAN 3 Duri khusus jam bimbingan konseling tidak disediakan oleh pihak sekolah dan guru pembimbing A tidak pernah memberikan layanan bimbingan konseling dikelas, ia hanya memberikan layanan konseling individual saja itupun hanya diluar jam proses belajar mengajar. Guru pembimbing A sudah mengupayakan kepada pihak sekolah agar memberikan jam bimbingan konseling supaya seluruh layanan bimbingan konseling dapat diberikan kepada siswa namun pihak sekolah tidak ada respon terhadap bimbingan konseling.

Mengenai pembiayaan personil bimbingan konseling pihak sekolah tidak ada menyediakan pembiayaan untuk personil bimbingan konseling, personil bimbingan konseling hanya menerima gaji dari kantor dinas pendidikan dan pembiayaan itu tidak pernah berasal dari pihak manapun sehingga pembiayaan sering diatasai semampu guru pembimbing A dengan memakai dana pribadi.

Alat yang berhubungan dengan bimbingan konseling sangat dibutuhkan namun penyediaan alat yang berhubungan dengan bimbingan konseling pihak sekolah tidak menyediakan.

Dana untuk pelaksanaan bimbingan konseling pihak sekolah tidak menyediakan dan dari pihak luar sekolah pun tidak pernah diperoleh. Guru pembimbing A tidak pernah mengupayakan dana dari pihak luar sekolah. Berhubung dana yang diperoleh tidak ada maka guru pembimbing A tidak bisa menggunakan dana tersebut untuk keperluan bimbingan konseling.

Hasil dari wawancara guru pembimbing B bahwa guru pembimbing B berlatar belakang pendidikan S1 Psikologi, guru pembimbing B mengambil akta 4 kemudian diangkat menjadi guru pembimbing. Guru pembimbing B menamatkan S1 nya pada tahun 2005, guru pembimbing B juga pernah mengikuti pelatihan ataupun seminar mengenai bimbingan konseling sehingga guru pembimbing B memperoleh pengalaman tentang bimbingan konseling. Untuk menambah wawasannya guru pembimbing B sering membaca buku tentang bimbingan konseling dan guru pembimbing B menerapkan pembaharuan yang diperoleh kapan diperlukan saja.

Sekolah SMAN 3 Duri merupakan sekolah pertama ia membimbing dan guru pembimbing B sudah 5 tahun membimbing di sekolah SMAN 3 Duri. Guru pembimbing B mempunyai siswa asuh seluruh siswa yang sekolah di SMAN 3 Duri, metode ceramah adalah salah satu metode guru pembimbing B gunakan dan guru pembimbing B tidak pernah menggunakan metode lain. Sebagian siswa menganggap bimbingan konseling baik setelah siswa mengikutinya namun ada sebagian siswa menganggap bimbingan konseling tidak baik.

Khusus jam bimbingan konseling di SMAN 3 Duri tidak disediakan oleh pihak sekolah karena jam bimbingan konseling tidak disediakan maka guru pembimbing B tidak memberikan layanan bimbingan konseling dikelas namun layanan konseling individual diberikan pada saat selasai jam proses belajar mengajar. Sejauh ini guru pembimbing B sudah mengupayakan kepada

pihak sekolah agar sekolah menyediakan jam bimbingan konseling namun pihak sekolah tidak ada respon yang positif.

Mengenai pembiayaan personil bimbingan konseling pihak sekolah tidak menyediakan dana khusus untuk personil bimbingan konseling, biaya personil bimbingan konseling hanya diberikan oleh kantor dinas pendidikan sebagai gaji perbulan guru honor. Apabila pembiayaan sesuai dengan dana yang ia punya guru pembimbing B memakai dana pribadinya agar pembiayaan itu lancar. Pihak sekolah tidak ada menyediakan alat yang berguna bagi bimbingan konseling, padahal guru pembimbing B sudah mengupayakan agar pihak sekolah menyediakan alat yang diperlukan untuk bimbingan konseling namun pihak sekolah tidak ada respon yang positif.

Dana pelaksanaan bimbingan konseling tidak didatangkan dari pihak luar sekolah dan guru pembimbing B tidak pernah mengupayakan dana dari pihak luar sekolah. Karena dana dari pihak sekolah dan dari pihak luar sekolah ada maka guru pembimbing B tidak dapat menggunakan dana yang diinginkan untuk pelaksanaan bimbingan konseling.

Untuk data pendukung, penulis melakukan wawancara pada beberapa guru di SMAN 3 Duri.

Guru A : Guru bidang studi

Guru B : Guru wali kelas

Guru C : Staf administrasi

**Tabel IV. III**

**Tanggapan Personil Sekolah Tentang Upaya Guru Pembimbing Dalam Mensosialisasikan Kegiatan Bimbingan Konseling**

No	Pernyataan	Guru bidang studi	Guru wali kelas	Staf administrasi
1.	Pemahaman/tanggapan mengenai bimbingan konseling	Saya paham mengenai bimbingan konseling, namun hanya sebagian saja saya tidak paham secara menyeluruh	Saya paham mengenai bimbingan konseling, namun pemahaman saya hanya sabatas bimbingan konseling tempat siswa yang bermasalah tidak paham secara menyeluruh	Paham, namun tidak paham secara menyeluruh
2.	Keterkaitan dalam sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Saya tidak diikutsertakan dalam sosialisasi kegiatan bimbingan konseling jadi saya tidak ada keterkaitan dalam kegiatan bimbingan konseling	Tidak ada kaitannya dengan saya dengan sosialisasi kegiatan bimbingan konseling karena saya sibuk dengan tugas saya	Tidak kaitannya saya dengan sosialisasi ini karena saya mempunyai tugas yang begitu banyak
3.	Pendapat mengenai bimbingan konseling	Bimbingan konseling sebagai pemberian bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah	Bimbingan konseling sebagai tempat curhat	Bimbingan konseling tempat siswa yang bermasalah
4.	Bentuk kerjasama dalam sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Ketika siswa ada kasus dengan mata pelajaran yang saya ajarkan dan saya tidak bisa mengatasinya sendiri, saya akan minta Bantu guru pembimbing menyelesaikannya	Ketika ada siswa saya bermasalah saya meminta Bantuan kepada guru pembimbing untuk menyelesaikannya	Ketika saya dibutuhkan dalam surat menyurat mengenai bimbingan konseling saja
5.	Pembiayaan personil sekolah dalam sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Tidak ada pembiayaan untuk personil sekolah yang terlibat dalam sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Personil sekolah yang terlibat dalam sosialisasi kegiatan bimbingan konseling tidak ada diberikan pembiayaan	Tidak ada pembiayaan personil sekolah dalam sosialisasi kegiatan bimbingan konseling
6.	Pendapat mengenai sosialisasi kegiatan bimbingan konseling yang telah dilakukan	Kurang berjalan lancar karena guru pembimbing tidak mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling tidak menyeluruh dikarenakan personil sekolah masih banyak yang memahami bimbingan konseling tempat orang yang bermasalah	Pendapat saya mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh guru pembimbing belum disosialisasikan secara menyeluruh kepada personil sekolah	Upaya guru pembimbing sudah bagus namun sosialisasi ini tidak dilakukan secara menyeluruh kepada personil sekolah

7.	Hasil sosialisasi kegiatan bimbingan konseling	Saya masih kurang mengerti dan kurang memahami karena masih banyak personil sekolah belum mengenal bimbingan konseling secara meyeluruh	Masih ada pihak personil sekolah yang belum memahami pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling tersebut	Pihak personil sekolah belum memahami manfaat sosialisasi yang diberikan dan fungsi sosialiasi tersebut
8.	Dampak setelah sosialisasi kegiatan bimbingan konseling dilakukan	Tugas saya dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum saya pahami	Dampaknya terlihat kerjasama yang saya jalin saja dengan guru pembimbing tersebut	Saya tidak terlalu terlibat dalam pelaksanaan bimbingan konseling jadi saya tidak begitu paham

Dari hasil wawancara penulis yang dilakukan kepada beberapa pihak personil sekolah sebagai data pendukung ditemukan bahwa beberapa pihak personil yang diwawancari mengakui paham mengenai bimbingan konseling namun tidak secara keseluruhan. Untuk sosialisasi bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing tidak mengikutsertakan pihak personil sekolah sama sekali. Jadi pihak personil sekolah juga tidak paham mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh guru pembimbing.

Temuan lainnya berupa pendapat yang beragam mengenai pelaksanaan bimbingan konseling baik itu dari segi tujuan, kegunaan serta manfaat adanya bimbingan konseling. Temuan itu berupa pendapat mengenai bimbingan konseling adalah bantuan untuk siswa, tempat curhat siswa dan yang lebih parah lagi adalah bimbingan konseling adalah tempat untuk siswa yang bermasalah. Mengenai kerjasama dapat dilakukan antara guru pembimbing dengan guru bidang studi maupun wali kelas diakui hanya pada ketika siswa mereka mengalami permasalahan terhadap pribadinya baik itu berupa hasil belajar, etika pergaulan dan lain sebagainya. Begitu pula dengan guru dibagian administrasi bentuk kerjasama yang terjalin adalah ketika guru

pembimbing membutuhkan surat menyurat mengenai pelaksanaan bimbingan konseling.

Untuk kerjasama yang terjalin antara guru pembimbing dengan pihak personil sekolah tidak mendapatkan pembiayaan personil dari pihak sekolah terlebih lagi untuk pelaksanaan sosialisasi tersebut memang tidak pengalokasian dana dalam setiap personil yang bekerjasama dengan guru pembimbing. Dengan kerjasama yang kurang didukung dengan pembiayaan personil maka mengakibatkan kepada sosialisasi bimbingan konseling yang kurang baik dan tidak menyeluruh.

Hasil sosialisasi guru pembimbing bagi beberapa guru yang diwawancarai diakui bahwa mereka belum mengerti dan memahami mengenai pelaksanaan bimbingan konseling terutama tugas-tugas mereka dalam pelaksanaan bimbingan konseling sehingga mereka berpendapat bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh guru pembimbing kurang baik. Dampak dari sosialisasi yang dilakukan oleh guru pembimbing beragam yaitu guru A masih belum memahami tugas-tugasnya dalam pelaksanaan bimbingan konseling sedangkan guru B dapat menjalin kerjasama yang lebih baik setelah mendapatkan sosialisasi bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing. Berbeda dengan guru C yang mengaku tidak terlalu terlibat didalam sosialisasi bimbingan konseling sehingga yang bersangkutan tidak begitu paham mengenai bimbingan konseling terutama tugas-tugasnya.

Untuk melengkapi data pendukung, peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa siswa yang masing-masing duduk dikelas, X, XI, XII, berikut ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan.

Siswa A (X)

Siswa B (XI)

Siswa C (XII)

**Tabel IV. IV**

**Tanggapan Siswa Tentang Upaya Guru Pembimbing Dalam Mensosialisasikan Kegiatan Bimbingan Konseling**

No	Pernyataan	Siswa A (X)	Siswa B (XI)	Siswa C (XII)
1.	Jumlah guru pembimbing di SMAN 3 Duri	Saya kurang mengenal guru pembimbing di SMAN 3 Duri jadi saya kurang mengetahui berapa jumlah guru pembimbing di SMAN 3 Duri	Ada 2 orang guru pembimbing yang bernama buk Rina dan buk Yuli	Saya mengetahui guru pembimbing di SMAN 3 Duri yang berjumlah 2 orang
2.	Pernah mengunjungi ruangan bimbingan konseling	Saya tidak pernah mengunjungi ruangan bimbingan konseling	Saya pernah ketika saya ada kasus cabut dalam proses belajar mengajar	Kadang-kadang kalau saya ada kasus atau masalah
3.	Layanan yang dipeoleh	Saya tidak pernah memperoleh layanan bimbingan konseling dari guru pembimbing	Saya memperoleh layanan bimbingan konseling pada saat kelas satu saja tapi saat kelas 2 ini saya belum pernah mendapatkan layanan bimbingan konseling dari guru pembimbing kecuali layanan konseling individual	Saya mendapatkan layanan bimbingan konseling ketika saya menginginkan saja seperti layanan konseling individual
4.	Waktu mendapatkan layanan	Saya tidak mendapatkan layanan apapun dari guru pembimbing	Apabila ada masalah saja	Apabila ingin berkonsultasi saja
5.	Tempat memperoleh layanan	Karena saya tidak pernah memperoleh layanan bimbingan konseling jadi saya tidak tau dimana memperoleh layanan	Saya memperoleh layanan bimbingan konseling diruangan bimbingan konseling	Saya memperoleh layanan bimbingan konseling diruangan bimbingan konseling dan kadang-kadang diruangan majelis guru

6.	Hasil mengikuti layanan	Saya tidak memperoleh apapun setelah mengikuti kegiatan bimbingan konseling	Saya merasa tenang setelah mendapatkan layanan	Saya merasa senang ketika memperoleh layanan
7.	Layanan yang diperoleh sesuai dengan keinginan atau dibutuhkan	Tidak	Sebenarnya belum semuanya tapi kalau saya butuh saya akan meminta bantuan kepada guru pembimbing	Kadang-kadang
8.	Perasaan setelah mengikuti layanan	Karena saya tidak memperoleh layanan bimbingan konseling jadi perasaan saya biasa saja	Perasaan saya senang setelah mengikuti layanan bimbingan konseling	Perasaan saya lebih tenang setelah mengikuti layanan bimbingan konseling
9.	Perubahan diri setelah mengikuti layanan bimbingan konseling	Tidak ada perubahan pada diri saya karena saya tidak mengikuti layanan bimbingan konseling	Perubahan pada diri saya hanya terjadi sesaat kemudian perubahan itu hilang begitu saja	Ada perubahan pada diri saya tapi tidak berlangsung lama
10.	Tanggapan mengenai kegiatan bimbingan konseling	Saya tidak mengetahui mengenai bimbingan konseling	Saya mengetahui bimbingan konseling tempat orang yang bermasalah saja	Setau saya bimbingan konseling tempat orang yang bermasalah

Setelah penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang terdiri dari kelas X ,XI, XII diketahui bahwa tidak semua siswa mengenal guru pembimbingnya. Hal ini juga didukung karena beberapa siswa jarang bahkan tidak pernah mengunjungi ruangan bimbingan konseling. Ada sebagian siswa yang tidak memperoleh layanan bimbingan konseling dari guru pembimbingnya, layanan bimbingan konseling diperoleh siswa waktu kelas satu saja dan kadang-kadang siswa memperoleh layanan bimbingan konseling ketika siswa menginginkannya saja.

Siswa memperoleh layanan bimbingan konseling ketika ada masalah saja dan apabila ingin berkonsultasi saja sehingga tempat untuk bimbingan konseling tidak tetap ada yang diruangan bimbingan konseling dan ada diruangan majelis guru. Karena sifat dari pemberian layanan berdasarka kebutuhan siswa saja maka tidak semua siswa keberadaan ruangan bimbingan konseling.

Pemberian layanan bimbingan konseling yang tidak merata ada sebagian siswa memperoleh manfaat dari layanan bimbingan konseling ada pula yang tidak memperoleh manfaat apapun yang diakibatkan oleh karena tidak memperoleh layanan. Pemberian layanan bimbingan konseling tersebut juga berakibat pada pemenuhan kebutuhan siswa sepenuhnya.

Bagi siswa yang mendapatkan layanan merasa senang dan tenang setelah mengikuti layanan bimbingan konseling dan sebaliknya bagi siswa tidak mendapatkan layanan bimbingan konseling tidak memperoleh perubahan sikap pada diri mereka. Karena pemberian layanan bimbingan konseling yang tidak merata mengakibatkan pemahaman yang berbeda oleh setiap siswa.

### **C. Analisis Data**

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk data wawancara dianalisa dengan cara kualitatif yaitu dengan kalimat-kalimat. Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh:

1. Upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling di SMAN 3 Duri

Data yang diperoleh adalah bahwa guru pembimbing memang telah melakukan upaya untuk mensosialisasikan bimbingan konseling. Hal ini terlihat dari usaha guru pembimbing yang mana menjelaskan

tugasnya kepada personil sekolah dan memperkenalkan kegiatan bimbingan konseling dan bentuk kerjasama yang baik pada beberapa personil sekolah. Namun demikian, tidak semua personil sekolah yang dapat bekerja sama dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang diakibatkan karena pemahaman yang tidak benar mengenai bimbingan konseling. Pemahaman yang tidak benar ini bermula dari guru pembimbing juga yang memang tidak membuat program tertentu untuk mensosialisasikan bimbingan konseling tersebut, baik itu dari segi materi yang akan disosialisasikan, metodenya, waktunya, tempatnya serta hal-hal lain yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Dan untuk mensosialisasikan bimbingan konseling guru pembimbing kurang bekerja sama dengan personil sekolah hal ini menunjukkan bahwa manajemen dan organisasi bimbingan konseling tidak berjalan lancar.

Kegiatan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar, tertib, efektif, dan efisien, apabila dilaksanakan dalam suatu organisasi yang baik dan teratur. Pengorganisasian yang baik dalam pengaturan kegiatan bimbingan dan konseling ditandai oleh adanya dasar dan tujuan organisasi, personel dan perencanaan program layanan bimbingan konseling di sekolah, karena organisasi yang baik dan teratur dapat menciptakan hubungan administratif yang jelas bimbingan dan konseling di sekolah. Disamping itu, setiap anggota staf bimbingan dan konseling dapat memahami tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenangnya di dalam seluruh kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta setiap petugas bimbingan konseling menyadari peranannya, dan bentuk-bentuk hubungan kerjasama dengan petugas lain dalam melaksanakan tugas-tugasnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Dewa Ketut Sukardi, “ *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2002, Hal. 97-98

Berdasarkan penyajian data mengenai hasil wawancara yang dilakukan penulis, dapat dianalisa bahwa upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling memang telah dilakukan namun kurang mendapat dukungan dari pihak personil sekolah, ini dipicu oleh pemahaman yang terlebih dahulu ditanamkan dalam pemikiran masing-masing personil sekolah mengenai bimbingan konseling yang kurang tepat. Akibat dari hal ini adalah:

- a. Sosialisasi bimbingan konseling tidak terlaksana dengan baik.
- b. Pelaksanaan bimbingan konseling tidak berjalan secara optimal

Pemberian layanan bimbingan konseling membutuhkan kerja sama, kekompakan, saling pengertian, saling membantu, dan saling menunjang di antara para pelaksananya. Meskipun sesuatu layanan mungkin menjadi tugas dan rencana dari konselor dan guru pembimbing, tetapi dalam pelaksanaannya sering kali menuntut dan bantuan dari para pelaksanan pendidikan lainnya.<sup>3</sup>

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling.

Dari penyajian data mengenai hasil wawancara yang telah dilakukan penulis bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan bimbingan konseling. Secara teori dijelaskan bahwa 2 faktor yang ,mempengaruhinya yaitu:

- a. Faktor internal

Faktor internal ini terdiri dari beberapa hal yaitu:

---

<sup>3</sup> Fenti Hikmawati, “ *Bimbingan Konseling*”, Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2010, Hal. 7

- 1) Latar belakang pendidikan, guru pembimbing A berlatar belakang pendidikan S1 Bimbingan Konseling dan guru pembimbing B berlatar belakang pendidikan S1 Psikologi. Latar belakang kedua guru pembimbing ini sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ini merupakan salah satu penyebab yang berakibat pada sosialisasi yang berjalan kurang baik. Walaupun mereka sudah berusaha menyatukan pendapat namun pemahaman yang terdapat dalam setiap individu khususnya bagi guru pembimbing B sulit untuk disesuaikan sehingga terciptanya pemahaman baru oleh pihak lain yang lebih tidak tepat lagi yang dikarenakan oleh kesenjangan antara pemahaman guru pembimbing A dan guru pembimbing B.
- 2) Pengalaman membimbing, guru pembimbing A yang mempunyai pengalaman lebih khusus dalam pelaksanaan bimbingan konseling sesuai dengan aturan-aturan atau kaidah-kaidah bimbingan konseling yang sebenarnya. Bertolak belakang guru pembimbing B yang mempunyai pengalaman yang lebih umum dan belum terperinci mengenai pelaksanaan bimbingan konseling yang sesuai dengan kaidah-kaidah bimbingan konseling yang sebenarnya. Maka pengalaman membimbing ini menjadi faktor penting sehingga akan berpengaruh dalam mensosialisasikan bimbingan konseling khususnya di SMAN 3 Duri.

3) Waktu dan tempat, kedua guru pembimbing di SMAN 3 Duri tidak mendapatkan waktu pelaksanaan bimbingan konseling dikarenakan pihak sekolah tidak menyediakan waktu khusus untuk pelaksanaan bimbingan konseling sehingga tempat melakukan pelaksanaan bimbingan konselingpun tidak memadai. Ini merupakan penyebab utama mengapa sosialisasi yang dilakukan oleh guru pembimbing kurang baik, untuk pelaksanaan bimbingan konseling saja waktu dan tempatnya tidak disediakan oleh pihak sekolah. Tempat yang disediakan hanya ruangan yang berukuran kurang lebih 3 x 2 meter, ruangan ini jelas tidak memadai untuk melaksanakan seluruh bimbingan konseling apalagi penyediaan waktu dan tempat untuk mensosialisasikan bimbingan konseling.

b. Faktor eksternal

1) Pembiayaan personil, untuk pihak personil sekolah dalam melaksanakan bimbingan konseling tidak diberikan pembiayaan personil sehingga personil sekolah yang ingin melakukan pelaksanaan bimbingan konseling tidak mempunyai motivasi agar pelaksanaan bimbingan konseling berjalan lancar. Sehingga menghasilkan kerjasama yang kurang baik.

2) Pengadaan dan penyediaan alat-alat teknis, di SMAN 3 Duri tidak terlalu memperhatikan mengenai pengadaan dan penyediaan alat-alat teknis untuk kelancaran pelaksanaan

bimbingan konseling khususnya dalam mensosialisasikan bimbingan konseling. Pihak sekolah hanya menyediakan alat-alat yang telah tersedia saja seperti meja, kursi, lemari, dan alat tulis kantor. Untuk memenuhi kebutuhan alat-alat teknis guru pembimbing berupaya dengan kemampuan sendiri dan kurang didukung oleh pihak sekolah.

- 3) Dana, mengenai dana dari pihak sekolah dan luar sekolah tidak didapatkan oleh guru pembimbing sehingga menghambat pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling. Dengan dana yang terbatas dan bahkan bisa dikatakan tidak ada maka terbatas pula guru pembimbing dalam melakukan pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling. Jika dana disediakan oleh pihak sekolah dan mencukupi maka sosialisasi bimbingan konseling dapat dilakukan secara optimal. Dan akan lebih baik lagi apabila dana didukung oleh pihak luar sekolah juga sehingga sosialisasi bimbingan konseling dapat dilaksanakan dari dalam sekolah hingga pihak luar sekolah.

Data yang diperoleh dari beberapa pihak personil sekolah SMAN 3 Duri diakui bahwa beberapa pihak personil sekolah masih ada yang belum memahami sosialisasi pelaksanaan bimbingan konseling secara menyeluruh. Hal ini juga dikarenakan oleh pihak personil sekolah salah memahami bimbingan konseling seutuhnya. Pihak personil sekolah juga tidak memahami tugasnya masing-masing dalam pelaksanaan

sosialisasi bimbingan konseling. Jika pihak personil sekolah memahami bimbingan konseling secara menyeluruh maka pemahaman bimbingan konseling yang kurang baik tidak membudaya.

Kerjasama yang dilakukan oleh guru pembimbing dan pihak personil sekolah hanya sebatas permasalahan siswa saja sehingga hubungan kerjasama hanya sebatas keperluan saja. Seharusnya pihak personil sekolah menjalin kerjasama yang baik dengan guru pembimbing agar sosialisasi pelaksanaan bimbingan konseling berjalan lancar dan terciptanya hubungan yang harmonis antara guru pembimbing dan pihak personil sekolah. Pihak sekolah juga tidak memberikan pembiayaan kepada personil sekolah yang menjalin hubungan kerjasama dengan guru pembimbing dalam pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling. Khususnya kepala sekolah hendaknya menyediakan pembiayaan kepada personil sekolah yang terkait dengan pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling agar personil sekolah semangat dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

Hasil dari sosialisasi bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing diakui kurang baik dikarenakan pihak personil sekolah ada yang kurang mengerti dan kurang memahami tentang bimbingan konseling. Jika guru pembimbing melakukan sosialisasi bimbingan konseling dengan baik maka pihak personil sekolah bias mengerti dan memahami pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling seutuhnya. Dampak dari pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling

belum terlihat jelas sehingga pemahaman pihak personil sekolah masih minim sekali.

Penelitian ini didukung lagi kepada siswa-siswi yang dijadikan sebagai data pendukung oleh penulis ditemui bahwa pemberian layanan bimbingan konseling tidak merata kepada siswa-siswi sehingga beberapa siswa-siswi tidak mengenal guru pembimbingnya kemudian juga tidak mengetahui ruangan bimbingan konseling dan tidak semua siswa yang memperoleh manfaat dan perubahan pada diri mereka masing-masing.

Hal ini mengakibatkan sosialisasi bimbingan konseling kepada siswa tidak berjalan dengan baik. Siswa berpendapat bahwa bimbingan konseling adalah tempat penampungan masalah bukan tempat penyelesaian masalah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpul data berupa wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya guru pembimbing dalam mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling di SMAN 3 Duri telah disosialisasikan kepada personil sekolah yaitu dengan menjelaskan tugasnya, menjelaskan program, kegiatan bimbingan konseling dan menjalin hubungan kerja sama. Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh guru pembimbing yaitu mengikut sertakan personil sekolah dalam kegiatan bimbingan konseling salah satunya adalah merumuskan program kegiatan bimbingan konseling, konferensi kasus, mengidentifikasi siswa, melaksanakan aplikasi instrumentasi. Tapi sosialisasi kegiatan bimbingan konseling ini tidak berjalan dengan lancar hal ini dapat dilihat dari hubungan guru pembimbing dan personil sekolah yang kurang berkomunikasi dan bekerjasama mengenai bimbingan konseling terutama dalam pembagian tugas masing-masing personil sekolah dalam pelaksanaan bimbingan konseling.
2. Faktor yang mempengaruhi sosialisasi bimbingan konseling adalah faktor dari dalam (internal) yaitu berupa latar pendidikan guru pembimbing yang berbeda antara satu dan yang lainnya, waktu pelaksanaan bimbingan

konseling khususnya sosialisasi bimbingan konseling yang tidak disediakan oleh pihak sekolah. Sedangkan faktor dari luar (eksternal) yaitu pembiayaan personil yang tidak dialokasikan oleh pihak sekolah dan pengadaan alat-alat teknis yang seadanya serta dana untuk pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling yang diakui tidak dialokasikan oleh pihak sekolah.

## **B. Saran**

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini:

1. Kepada kepala sekolah hendaknya memperhatikan kebutuhan guru pembimbing dalam pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling terutama pada pendanaan atau pembiayaan kegiatan.
2. Kepada wakil kepala sekolah hendaknya mengatur jadwal layanan bimbingan konseling yang akan diberikan kepada siswa oleh guru pembimbing.
3. Kepada wali kelas yang bertanggung jawab sepenuhnya pada siswa hendaknya dapat mengatur jadwal pemberian layanan bimbingan konseling agar siswa dapat memanfaatkan layanan untuk pengembangan dirinya.
4. Kepada guru mata pelajaran agar dapat menjalin kerjasama dalam mengidentifikasi permasalahan siswa dalam belajar.

5. Untuk guru pembimbing hendaknya pelaksanaan sosialisasi bimbingan konseling lebih diupayakan lagi agar sosialisasi mencapai tujuan yang diinginkan.
6. Untuk orang tua siswa yang telah memberikan pendidikan dirumah dapat memberikan kepercayaan kepada guru pembimbing untuk membantu anaknya dalam memperoleh pendidikan di sekolah terutama pengembangan dirinya.
7. Kepada siswa-siswi agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan konseling sehingga dapat memahami bimbingan konseling baik itu dari segi tujuan, kegunaan serta manfaat yang didapatkan nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirah Diniaty, “ *Evaluasi Dalam Bimbingan Konseling*”, Pekanbaru: Suska Prees, 2008
- Amirah Diniaty, “*Teori-Teori Konseling*”, Pekanbaru: Daulat Riau, 2009
- Andi Mappiare, “ *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Ary H. Gunawan, “ *Sosiologi pendidikan*”, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000
- Bimo Walgito, “ *Pengantar Psikologi Umum*”, Yogyakarta: Andi, 2004
- BSNP dan Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri*, Jakarta: Makalah, 2006
- Dewa Ketut Sukardi, “*Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2003
- Eko Hadi Wiyono, ” *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*”, Jakarta: Palanta, 2007
- Fenti Hikmawati, “ *Bimbingan Konseling*”, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010
- \_\_\_\_\_, “ *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* “, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008
- Hartomo, Arnicun Aziz, “ *ILmu Sosial Dasar*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Kun Maryati, Juju Suryawati, “*Sosiologi*”, Jakarta: Erlangga, 2001

Mansnur Muslich, "*KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*",  
Jakarta: Penerbit Bumi Aksara 2007

Prayinto, "*Seri Layanan Konseling*", Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP, 2004

\_\_\_\_\_, Sunaryo Kartadinata, Ahman, "*Profesi Organisasi Profesi Bimbingan  
Dan Konseling*", 2002

Ratna Megawati, "*Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun  
Bangsa*", Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004

Riduwan, "*Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*", Bandung: Alfabeta,  
2008

Tohirin, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis  
Integrasi)*", Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007

*Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Raya, 2006

Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*",  
Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Upaya Guru Pembimbing dalam Mensosialisasikan Kegiatan Bimbingan Konseling di SMAN 3 Duri* yang ditulis oleh Silvia Rislina NIM. 10613003371 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 18 Rajab 1431 H/01 Juli 2010 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling.

Pekanbaru, 18 Rajab

1431 H

01 Juli 2010

M

Mengesahkan  
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag

Drs. M. Hanafi, M.Ag

Penguji I

Penguji II

Drs. H. Arbi Yasin, M.Si

Dra. Suhertina, M.Pd

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag

NIP. 19700222 199703 2001

## PENGHARGAAN

Bismillahirrahmanirrohim

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan kepada nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan-kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki, namun berkat bantuan, bimbingan petunjuk dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan. penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ayahnda Rismansyah dan Ibunda Nurlaliy yang penuh kasih sayang dan pengertian serta mengorbankan materi maupun moril demi terselesainya skripsi ini, selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak Rektor UIN SUSKA RIAU Prof. Dr. H. M. Nazir yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam mengikuti perkuliahan di Universitas ini.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru beserta Pembantu Dekan I, II dan III.
3. Bapak Drs. M. Hanafi, M.Ag dan Ibu Zaitun M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan Kependidikan Islam beserta staffnya yang memberikan

kemudahan dalam berurusan kepada penulis. Bapak Ibu Dosen yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis dalam menjalankan tugas dari awal sampai terwujudnya penelitian ini.

4. Bapak Ibu Dosen yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis dalam menjalankan tugas dari awal sampai terwujudnya penelitian ini.
5. Ibu Dra. Riswani M.Ed. sebagai pembimbing penulis dalam penelitian ini dengan tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran kepada penulis dalam menjalankan tugas dari awal sampai terwujudnya penelitian ini.
6. Kepada kepala sekolah, guru pembimbing dan siswa serta seluruh staff tata usaha SMA Negeri 3 Duri yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data
7. Kepada karyawan dan karyawan perpustakaan UIN SUSKA RIAU yang telah melayani penulis dalam peminjaman buku yang ada di perpustakaan
8. Buat adik-adikku Nora Syafitiri dan Aulia Ramadani yang memberikan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Buat kakak dan abang sepupuku kak dewi, kak ema, bang zul dan bang erik yang memberikan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Buat ibuku dan pak uwoku H. Rotrigo dan Hj.Ernawati yang mengorbankan materi maupun moril kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Buat yang terkasih dan tersayang Aspi Syakbana AW yang memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
12. Buat teman-teman Kos kak Ria, kak Deni, Vika, Putri yang selalu menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

13. Buat sahabat-sahabat penulis Roza Ferawati S.Pd.i, Linda, Ainin, Vivong, Aan, Paisal, Paizal, Widtha, Ica, Reni, Nurman, Mamad, Una dan Semua sahabat-sahabat penulis yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

14. Buat teman-teman Kompleks Megayurido bang Ari, Ramza, Fadli, Davi, Ison yang selalu menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Semoga Allah SWT membalas jasa baik mereka dengan imbalan pahala berlipat ganda Amin amin ya rabbal alamin.

Pekanbaru,01 Juli

2010 Penulis

**SILVIA RISLINA**  
10613003371

## PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Upaya Guru Pembimbing dalam Mensosialisasikan Kegiatan Bimbingan Konseling di SMAN 3 Duri* yang ditulis oleh Silvia Rislina NIM. 10613003371 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 12 Jumadil Akhir  
1431 H

24 Juni 2010 M

Menyetujui

Ketua Jurusan  
Kependidikan Islam

Pembimbing

Drs. M. Hanafi, M.Ag

Dra. Riswani, M.Ed

## DAFTAR DIAGRAM

<b>No. Diagram</b>	<b>J U D U L    D I A G R A M</b>	<b>Hlm.</b>
1	DIAGRAM STRUKTUR ORGANISASI BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH.....	17
2	DIAGRAM ORGANISASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMAN3 DURI.....	33

---

## DAFTAR TABEL

<b>No. Tabel</b>	<b>J U D U L   T A B E L</b>	<b>Hlm.</b>
1	DATA, SUMBER DATA, TEKNIK PENGUMPULAN DATA, ALAT DAN PENGOLAHAN DATA.....	30
2	HASIL WAWANCARA I.....	34
3	HASIL WAWANCARA II.....	39
4	HASIL WAWANCARA III.....	45
5	HASIL WAWANCARA IV.....	48